

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang maju dan berkembang pesat. Selain itu Jepang dikenal pula sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang unik dan menarik. Masyarakat Jepang sendiri terkenal memiliki sifat-sifat seperti kerja keras, kesetiaan, moral, balas budi, semangat, dan kehormatan. Sifat-sifat tersebut terutama terdapat pada diri para *bushi* di Jepang.

Para *bushi* di Jepang mulai ada pada pertengahan jaman Heian (794-1192). Awalnya *bushi* merupakan sekelompok petani yang dipersenjatai oleh para bangsawan untuk menguasai tanah. Pada jaman Kamakura (1192-1333), para bangsawan menggunakan para *bushi* untuk mengumpulkan kekuatan. *Bushi* yang terdapat pada jaman Kamakura ini tinggal di tanah yang mereka dapat dari para *shogun* (pemimpin *bushi*).

Pada jaman Muromachi (1334-1573) *bushi* terus berkembang. *Bushi* membantu *bakufu* (pemerintah) dalam berperang. *Bakufu* memberikan kekuasaan pada para *bushi* untuk memiliki tanah, sehingga munculah para *daimyo* (*bushi* yang memiliki kekuasaan atas tanah).

Bushi benar-benar berkembang ketika memasuki jaman Edo (1603-1868). Tokugawa Ieyasu yang mendirikan *bakufu* di Edo, memberikan 75%

tanah kekuasaannya kepada *daimyo*. Pada jaman ini terdapat pula penggolongan dalam masyarakat dimana peringkat tertinggi adalah para *bushi*. *Bushi* yang tinggal di *Joukamachi* (tempat tinggal untuk para *bushi* yang berada di sekitar istana) mendapatkan gaji berupa beras dari *daimyo*. Namun kejayaan para *bushi* pada jaman Edo mulai luntur di jaman Meiji. Pada jaman Meiji semua mempunyai kedudukan yang sama. Para *bushi* mulai kehilangan tuannya, dan mulailah bermunculan para *rounin* (*bushi* yang tidak mempunyai tuan).

Di dalam *bushi* itu sendiri terdapat ajaran-ajaran *bushi* yang disebut dengan *bushido*. Dalam *bushido*, terdapat terdapat 7 prinsip penting yang dipegang teguh oleh para *bushi*, yaitu : *Gi* (keadilan), *Yuuki* (keberanian), *Jin* (kebajikan), *Rei* (kesopanan), *Makoto* (kejujuran), *Meiyo* (kehormatan), dan yang terakhir adalah *Chuugi* (kesetiaan).

Film *Love and Honor* yang memiliki judul asli 武士の一分(*Bushi no Ichibun*) yang di produksi pada tahun 2006 ini diperankan oleh beberapa artis terkenal seperti Takuya Kimura, Rei Dan, Takashi Sasano, dan lainnya. Film ini menjabarkan salah satu prinsip yang ada di dalam *bushido*, yaitu *Meiyo* (kehormatan).

Film *Bushi no Ichibun* disutradarai oleh Yoji Yamada, Hiroshi Fukawa dan di produseri oleh Ichiro Yamato. Film ini ceritanya ditulis oleh Shuuhei Fujisawa dan Yoji Yamada, musik ditata oleh Nobuto Okamoto, sinematografi

oleh Koen Kondo, diedit oleh Tokie Hidari, dan di distribusikan oleh *Shochiku* (salah satu distributor film terkenal di Jepang).

Film ini menceritakan tentang seorang *bushi* bernama Mimura Shinnojo yang bekerja sebagai pencicip makanan *Shogun*. Suatu hari saat sedang mencicipi makanan, Shinnojo terkena racun dari kerang dan menyebabkan kedua matanya menjadi buta. Karena keadaannya yang tidak dapat melihat lagi, akhirnya Shinnojo pun dikeluarkan dari pekerjaannya itu. Shinnojo menjadi tertekan dan merasa sudah tidak berguna lagi.

Kayo, sang istri tidak tinggal diam. Sebagai istri yang baik dia pun mencoba berbagai macam cara agar gaji suaminya yang berupa beras yang selama ini diterima oleh keluarganya setiap bulan tidak dihentikan. Dia meminta tolong kepada Shimada untuk berbicara kepada *Shogun* tentang keadaan suaminya. Shimada memanfaatkan hal tersebut untuk memeralat Kayo. Setiap hari kayo diminta untuk menemani Shimada di kedai. Kayo yang tidak ingin harga diri suaminya lebih terluka lagi memilih untuk diam dan tidak bercerita tentang perjanjiannya dengan Shimada.

Suatu hari, Shinnojo mendapat kabar tentang istrinya yang sering pergi bersama Shimada, dia pun menjadi marah dan mengusir Kayo dari rumahnya. Harga diri Shinnojo terluka. Dia sangat marah dan terpuruk. Demi mengembalikan harga dirinya yang hilang, Shinnojo berjanji akan membalaskan dendam kepada Shimada yang ternyata telah memeralat istrinya.

Shinnojo kembali berlatih menggunakan pedangnya. Dia mempunyai keyakinan bahwa tanpa melihat pun dia bisa menjadi *bushi* yang hebat. Setiap hari dia terus berlatih tanpa mengenal lelah. Sampai suatu hari dia berhasil mengembalikan kepercayaan dirinya. Dia pun menyuruh pelayannya untuk menyampaikan tantangannya untuk berduel kepada Shimada. Shimada yang telah menerima tantangan itu yakin akan menang melawan Shinnojo yang buta.

Pada hari dan tempat yang telah ditentukan mereka pun berduel. Shimada yang awalnya menganggap remeh Shinnojo yang buta merasa terkejut karena ternyata dia yang selama ini dianggap *bushi* yang hebat oleh orang-orang dapat dikalahkan oleh seorang *bushi* yang buta. Merasa malu karena telah dikalahkan oleh Shinnojo, Shimada pun memilih untuk melakukan *seppuku*.

Dalam film ini diperlihatkan bagaimana Kayo yang merupakan istri dari Shinnojo yang terus berusaha untuk mempertahankan gaji suaminya dengan melakukan berbagai macam cara dan terus mencoba untuk menjaga harga diri suaminya yang telah buta. Di sini terlihat bagaimana peran seorang wanita *bushi* yang begitu besar terhadap suaminya.

Dari ketujuh ajaran dalam *bushido* itu, unsur *meiyo* tampak lebih dominan dalam film ini. *Meiyo* sangat menarik untuk dibahas karena penting bagi seorang *bushi* untuk mempertahankan kehormatannya. *Meiyo* merupakan kehormatan atau harga diri yang dijunjung tinggi oleh para *bushi*. Para *bushi*

lebih memilih untuk melakukan *seppuku* daripada menanggung malu karena kesalahan yang telah dilakukannya atau kehilangan kehormatannya.

Cerita dalam film *Bushi no Ichibun* ini menggambarkan bagaimana kehormatan itu benar-benar menjadi hal yang dipegang teguh oleh para *bushi*. Film ini menjabarkan dengan detail bagaimana pentingnya sebuah kehormatan bagi seorang *bushi*. Mereka mempertahankan atau mengembalikan harga diri dengan berbagai cara misalnya dengan melakukan *seppuku*. Terlihat pula bagaimana peran seorang wanita *bushi* dan juga arti penting dari *katana* (pedang) yang dimiliki oleh seorang *bushi*.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulisan skripsi ini akan dibatasi permasalahannya dengan menghususkan pada pembahasan tentang *meiyo* yang tercermin dalam film *Bushi no Ichibun*. *Meiyo* itu sendiri akan ditinjau dari beberapa hal yang berkaitan, yaitu *meiyo* yang dilihat dari sudut beberapa tokoh, lalu ditinjau juga dari hal-hal yang berkaitan dengan *meiyo* seperti *seppuku*, *katana*, dan wanita *bushi*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami konsep pemikiran Jepang tentang *meiyo* dalam film *Bushi no Ichibun*. Serta mengetahui bagaimana

konsep kehormatan itu sendiri dan bagaimana seseorang mempertahankan kehormatannya serta mengetahui hal-hal yang terkait dengan kehormatan itu sendiri yaitu wanita *bushi*, *seppuku* dan *katana*.

1.4 Pendekatan Penelitian

Penelitian sebagian besar, bahkan secara keseluruhan ditentukan oleh tujuan. Pendekatan merupakan langkah awal dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pada dasarnya dalam melakukan suatu penelitian, pendekatan mendahului teori dan metode. Tujuan pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka untuk memahami *meiyo* pada film *Bushi no ichibun*, penulis menggunakan pendekatan moral. Alasannya adalah agar unsur *meiyo* dapat lebih dipahami melalui tindakan-tindakan para tokoh yang ada dalam film *Bushi no Ichibun*.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Makhluk tertinggi yang memiliki pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya sebagai akhlak budi pekerti, susila. (KBSI, 1994).

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangikai

dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

Moral terbagi menjadi dua yaitu :

a. Baik; segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik

b. Buruk; tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto, 1956 : 957).

Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Moral dapat diukur secara subyektif dan obyektif.

Kata hati atau hati nurani memberikan ukuran yang subyektif, adapun norma memberikan ukuran yang obyektif (Hardiwardoyo, 1990). Apabila hati nurani ingin membisikan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Manusia bergantung kepada tatasusila, adat, kebiasaan masyarakat dan agama untuk membantu menilai tingkah laku seseorang (Dorothy Emmet, 1979).

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan

salah berdasarkan standar moral. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggarannya di asosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain.

Moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia. Masyarakat dan moral berjalan seiring dengan berkembangnya kebudayaan. Melalui pendekatan ini penulis akan menguraikan hubungan prinsip-prinsip kehidupan dan menunjukkan penerapannya pada berbagai situasi perbuatan manusia.

*Morale, also known as **esprit de corps** when discussing the morale of a group, is an intangible term used for term used for the capacity of people to maintain belief in an institution or a goal, or even in oneself and others*

...According to Alexander H. Leighton, “morale is the capacity of a group of people to pull together persistently and consistently in pursuit of a common purpose”.

Moral, juga disebut sebagai semangat korporasi (*esprit de corps*) ketika berdiskusi mengenai moral dari sebuah kelompok, adalah sesuatu yang tidak dapat diraba, yang digunakan untuk kepastian orang untuk memelihara kepercayaan dalam sebuah pendirian atau sebuah cita-cita, ataupun dalam seorang pribadi atau yang lain.

...Berdasarkan pernyataan Alexander H. Leighton, “moral adalah kapasitas sebuah kelompok untuk mendorong bersama secara terus-menerus dan konsisten dalam pencarian dari sebuah keadaan yang biasa”.

(*Morale*, www.wikipedia.com/morale)

Moral biasanya digunakan untuk menentukan batasan-batasan suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak, atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

Dengan menggunakan pendekatan moral, penulis dapat memaparkan *meiyo* sebagai pesan moral dari kehidupan *bushi* di Jepang yang terdapat dalam film *Bushi no Ichibun*.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab dan di dalam setiap babnya terdapat sub-bab. Bab I merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah mengungkapkan alasan pengambilan penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, pendekatan penelitian yang merupakan kerangka dalam penulisan, dan terakhir adalah organisasi penulisan, yang merinci secara garis besar isi dari skripsi ini. Bab II merupakan landasan teori yang membahas mengenai pengertian *meiyo*, hal-hal yang berkaitan dengan *meiyo* seperti *katana*, *seppuku*, wanita *bushi*. Bab III merupakan analisis *meiyo* yang ditinjau melalui penokoha film. Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan.